

JUNK FOOD CONSUMPTION, PICKY EATING BEHAVIOR WITH NUTRITIONAL STATUS SCHOOL CHILDREN

by Rona Sari Mahaji Putri

Submission date: 29-Mar-2022 11:37PM (UTC-0400)

Submission ID: 1737984953

File name: ARTIKEL_BAITURRAHIM_JAMBI_tanpa_dapus_revisi_2.docx (74.52K)

Word count: 2807

Character count: 17305

JUNK FOOD CONSUMPTION, PICKY EATING BEHAVIOR WITH NUTRITIONAL STATUS SCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

19

Excessive nutritional status of school children is associated with high consumption of junk food and high picky eating behavior, which has an unfavorable impact on health. The purpose of the study was to determine the relationship between junk food consumption, picky eating behavior and the nutritional status of school children. Correlational descriptive research design. The population is 41 children in grade 4 at SDN 1 Landungsari Malang, with a total population technique. The instrument uses a questionnaire of self-identity, picky eating behavior and consumption of junk food. Data analysis using fisher exact. The results showed that most of the respondents had normal nutritional status, namely 53.6%; most of the respondents have quite picky eating behavior, namely 73.2%; Most of the respondents have a low consumption of junk food, namely 73.2%. The statistical test revealed that there was no relationship between junk food consumption and nutritional status (p-value 0.753); and there is no relationship between picky eating and the nutritional status of school children at SDN 1 Landungsari Malang. It is recommended to examine the determinants of junk food consumption and picky eating behavior in school children.

Keywords: consumption of junk food; picky eaters; nutritional status; school children; friends of the same age

ABSTRACT

Status gizi anak sekolah yang berlebih dikaitkan dengan tingginya konsumsi junkfood dan tingginya perilaku picky eating, memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan konsumsi junkfood, picky eating dengan status gizi anak sekolah. Desain penelitian deskriptif korelasional. Populasi adalah 41 anak kelas 4 SDN 1 Landungsari Malang, dengan teknik total populasi. Instrumen menggunakan kuesioner identitas diri, perilaku picky eating dan konsumsi junkfood. Fisher exact digunakan dalam analisa data. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mempunyai status gizi yang normal yakni 53,6%; sejumlah 73,2% responden masing-masing mempunyai perilaku picky eating yang cukup dan konsumsi junkfood yang rendah. Uji statistic mengungkapkan status gizi tidak berkaitan dengan konsumsi junkfood (pvalue 0,753); dan picky eating tidak berkaitan status gizi anak sekolah di SDN 1 Landungsari Malang. Direkomendasikan untuk meneliti factor determinan konsumsi junkfood dan perilaku picky eating pada anak sekolah.

Kata kunci : konsumsi junkfood; picky eating; status gizi; anak sekolah; teman sebaya

Introduction

Anak usia sekolah berusia 6-12 tahun berada pada usia pertengahan (Santrock, 2008). Yusuf (2011) menambahkan anak di usia ini sudah mampu mereaksikan rangsang intelektual yang menuntut kemampuan kognitif (seperti: menulis, membaca dan menghitung). Anak yang mulai masuk sekolah akan mempengaruhi kebiasaan makan anak. Kegembiraan anak di sekolah, adanya perasaan takut terlambat di sekolah, memberikan dampak kebiasaan yang menyimpang (Moehji, 2009). Berbagai masalah kesehatan yang seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi.

Obesitas adalah salah satu jenis kategori dalam status gizi, menjadi masalah kesehatan. Masalah obesitas pada anak semakin meluas. Anak laki-laki usia 6-12 tahun mempunyai prevalensi lebih tinggi dibanding perempuan seumurannya yakni 10,7% dan 7,7%. Prevalensi kegemukan di perkotaan lebih tinggi dibanding di desa pedesaan dengan nilai 10,4% dan 8,1% (Balitbangkes., 2010). Status gizi lebih pada masa anak berdampak pada kesehatan anak baik fisik maupun psikologis (Dehghan M, Danesh NA, 2005). Anak obes cenderung akan mengalami obesitas saat dewasa dan dimungkinkan akan menjadi penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskuler dan diabetes di usia yang lebih muda. Didukung oleh Nurwanti et al., (2016) yang menemukan berbagai variabel yang berpengaruh pada

kejadian obesitas, yakni antara lain iklan junkfood dan jenis kelamin variabel yang berpengaruh dengan kejadian obesitas. Anak SD yang terpapar iklan junk food dengan kategori tinggi (≥ 49 iklan/hari) maka akan beresiko 1,70 kali untuk menjadi obesitas. Status gizi obesitas ini lebih sering dikaitkan dengan perilaku picky eating pada anak.

Picky eating termasuk dalam spektrum kesulitan makan. Picky eating atau penolakan makanan (jenis tidak familiar) berdampak kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi, dan komposisi zat gizi karena variasi makan yang kurang di dalam pola konsumsi anak, selalu menjadi perhatian ((Taylor, 2015). Penolakan jenis makanan tertentu, memilih makanan dan mau mengonsumsi makanan tertentu, enggan mencoba makanan baru, intake terbatas hanya beberapa jenis makanan adalah bagian dari ciri picky eating. Kelainan perilaku makan berhubungan kurang optimalnya perkembangan, dan khususnya anak yang selalu menolak makanan, memilih makan biasanya memiliki berat badan yang kurang dibanding anak non picky eating (Goh, D.Y.; Jacob, 2012).

Prevalensi anak mengonsumsi junkfood masih tinggi. Indraprerna & Pratiwi (2019) mengungkapkan sebanyak 66,9% anak mengonsumsi junkfood; kebiasaan mengonsumsi junkfood menjadi faktor risiko obesitas pada anak sekolah dasar. Sejalan dengan Kaur (2008) yang

mengungkapkan bahwa anak usia 4-15 tahun paling sering mengonsumsi junkfood di India sebesar 24%. Permasalahan kesehatan pada anak perlu untuk segera diselesaikan, karena mengingat anak berada pada masa tumbuh dan berkembang sehingga setiap permasalahan kesehatan yang tidak terselesaikan akan menjadi masalah dikemudian hari.

METODE

Penelitian deskriptif korelasional dengan rancangan cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Populasi adalah seluruh anak kelas 4 SDN 1 Landungsari Malang. Sampel sejumlah 41 anak diperoleh dengan teknik sampling total populasi. Variabel independent dalam penelitian ini adalah konsumsi junkfood, dan perilaku picky eating, serta variabel dependen adalah status gizi anak sekolah. Kuesioner sebagai instrumen penelitian. Fisher exact test untuk uji analisis data.

Results

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	f	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	27	65,9
	Perempuan	14	34,1
2	Pendidikan ayah		
	PT	7	17,1
	SD	7	17,1
	SMP	12	29,3
	SMA	15	36,6
	Pendidikan Ibu		
	PT	5	12,2

	SD	10	24,4
	SMP	15	36,6
	SMA	11	26,8
3	Penghasilan orangtua		
	< 2,5 juta	31	75,6
	>2,5 juta	10	24,4
4	Tinggal bersama		
	Kakek nenek	3	7,3
	Orangtua	38	92,7
5	Kebiasaan masak		
	Masak sendiri	39	95,1
	Membeli makanan	2	4,9
	Total	41	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelas 4 SDN 1 Landungsari berjenis kelamin laki-laki sebesar 65,9% ; sebagian besar pendidikan ayah adalah SMA, yakni 36,6%; sebagian besar penghasilan orangtua siswa kurang dari 2,5 juta/ bulan sebanyak 75,6%; dan sebagian besar anak tinggal bersama orangtua yakni 92,7%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Anak

No	Variabel	F	%
1	Obesitas	3	0,73
2	Kurus	16	39
3	Normal	22	53,6
	Total	41	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berstatus gizi normal yakni 53,6%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan

Perilaku Picky eating anak

No	Variabel	F	%
1	Tinggi	5	12,2
2	Cukup	30	73,2
3	Rendah	6	14,6
Total		41	100

Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden berperilaku picky eating yang cukup yakni 73,2%

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi Junkfood

No	Variabel	F	%
1	Tinggi	1	2,4
2	Cukup	10	24,4
3	Rendah	30	73,2
Total		41	100

Berdasar Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden berkonsumsi junkfood rendah yakni 73,2%

Discussion

Identifikasi Konsumsi junkfood Anak Sekolah

Sebagian besar responden mempunyai konsumsi junkfood yang rendah. Data ini dapat dijelaskan responden telah memiliki asupan makan baik, karena konsumsi junkfood yang terbatas. Banyak factor yang menyebabkan rendahnya konsumsi junkfood pada responden, yakni salah satunya adalah adanya keterlibatan pihak sekolah dalam

konsumsi jajan anak-anak sekolah di SDN

1 Landungsari Malang. Dari hasil

wawancara dengan Ketua UKS SDN 1

Landungsari, disampaikan bahwa

“ Sekolah kami mendapatkan penghargaan menjadi sekolah percontohan , karena telah memiliki kantin sehat. Semua jajan yang dijual di sekolah adalah makanan sehat, dan lebih berorientasi dengan makanan tradisional seperti nagasari, lempur, dll. Selain itu di kelas 5 SDN 1 Landungsari, Saya sebagai guru kelas selalu mewajibkan anak untuk membawa bekal makanan, dan dimakan bersama saat acara makan bersama di sekolah. Makanan yang dibawa oleh anak harus makanan sehat. Selain itu, Kami juga selalu dengan tidak bosan mengingatkan murid Kami untuk selektif memilih jajanan yang banyak tersedia di luar pagar sekolah, dengan selalu menyebutkan setiap saat makanan-makanan apa saja yang menyehatkan untuk anak-anak.

Narasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru ikut menentukan konsumsi junkfood pada anak sekolah.

Konsumsi junkfood yang rendah pada anak juga dimungkinkan pengaruh teman sebaya. Dalam penelitian ini tidak terdapat data konsumsi teman sebaya, namun berdasarkan teori disampaikan faktor yang mempengaruhi konsumsi anak adalah teman sebaya. Seiring dengan

Samingan et al. (2021) bahwa ada pengaruh teman sebaya berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan siap saji. Hasil penelitian ini memunculkan opini peneliti bahwa teman responden dimungkinkan relative jarang mengkonsumsi makanan junkfood. Sejalan dengan A. Gorrese & Attachment (2012) yang mengungkakan bahwa hubungan teman sebaya mempunyai kepentingan social dan emosional yang besar, yang mampu mempengaruhi individu untuk menyesuaikan diri di kemudian hari. Sejalan pula dengan yang juga menyimpulkan keterikatan pada kelompok sebaya dan teman dekat memberikan dampak pengambilan keputusan remaja (S. Nawaz (2011); (Payne & Zealand, 2002)), termasuk dalam hal konsumsi makan. Sependapat dengan King L, etc (2012) bahwa konsumsi junkfood meningkat diwaktu tertentu, yakni saat anak bermain dan berkumpul bersama teman.

Dukungan keluarga dalam meminimalkan konsumsi junkfood juga mempengaruhi rendahnya asupan junkfood pada anak. Sepakat dengan Samingan et al. (2021) yang juga menguatkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan. Intervensi

orangtua secara positif mempengaruhi konsumsi anak¹⁵((Thomson, J. L., Hennessy, E., Landry, A. S., & Goodman, 2020)). Sejalan dengan Savage JS, Fisher JO (2007) bahwa preferensi makan anak, pola asupan serta status berat badan sangat dipengaruhi oleh praktek pemberian makan anak oleh orangtua. Orangtua yang tidak mempunyai kebiasaan memberikan makanan junkfood pada anak, maka anak juga akan minimal dalam mengkonsumsi junkfood . Demikian juga sebaliknya strategi orangtua yang selalu memuaskan keinginannya dengan cara menekan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak dalam hal makanan pada umumnya memiliki efek negative pada perilaku makan anak(anak cenderung enggan untuk konsumsi makanan sehat), cenderung makan berlebihan dan peningkatan dalam konsumsi snack((Vaughn AE, etc. 2016)). Penelitian menemukan bahwa ketika orangtua khawatir karena anak tidak mengkonsumsi berbagai makanan, maka orangtua akan menggunakan praktek pemberian makan yang berbeda untuk mengatasi anak yang suka memilih makanan, yang mungkin akan menyebabkan hambatan dalam perilaku diet sehat yakni orangtua mengijinkan anak mengkonsumsi salah satu makanan yang

disukai untuk mengimbangi asupan makan yang terbatas. Penelitian lain membuktikan bahwa anak dari orangtua yang picky eater cenderung menunjukkan ciri-ciri perilaku picky eater.

Selain itu rendahnya konsumsi junkfood juga dipengaruhi dimungkinkan oleh ketersediaan uang saku. Merujuk hasil penelitian mengungkapkan Ma et al., (2020) anak-anak yang menerima uang saku mingguan memiliki kemungkinan lebih besar 12,0–136% untuk konsumsi makan tidak sehat dan kemungkinan kelebihan berat badan sebesar 66-132% kali lipat. Penelitian ini juga menemukan beberapa anak dan faktor orang tua dikaitkan dengan uang saku anak, yang meningkatkan risiko berperilaku makan tidak sehat serta mengalami kelebihan berat badan yang lebih.

Junkfood merupakan makanan yang merugikan kesehatan. Didefinisikan sebagai makanan yang mempunyai nilai gizi yang rendah dengan gula tambahan yang tinggi, mengandung lemak jenuh dan natrium serta merugikan kesehatan.

Identifikasi Perilaku Picky Eating

Sebagian besar responden mempunyai perilaku picky eating yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden masih mempunyai kebiasaan pilih memilih makanan dengan kategori sedang. Anak yang sering memilih makanan akan mengalami gangguan kesehatan. Dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan kesehatan yang dialami oleh anak. Astuti & Ayuningtyas (2018) menyatakan anak picky eater beresiko lebih untuk mempunyai berat badan rendah. Balita picky eating dengan penanganan yang kurang berdampak pada anak terbiasa memilih makanan, menyebabkan kekurangan nutrisi serta akan berdampak pada gangguan perilaku makanan saat dewasa. Hasil penelitian Kutbi (2021) menemukan anak-anak dengan tingkat pilih-pilih makan yang lebih tinggi menunjukkan perilaku diet yang tidak sehat. Picky eating merupakan suatu bentuk perilaku memilih makanan yang umum pada anak-anak.

Sedangkan penelitian lain menunjukkan fakta bahwa anak-anak dengan tingkat picky eater yang lebih tinggi cenderung mengonsumsi lemak trans dalam jumlah yang lebih besar, lebih orientasi pada asupan tinggi gorengan atau makanan cepat saji, makanan yang dipanggang seperti cookies, kerupuk dan margarin.

Identifikasi Status Gizi Anak Sekolah

⁷Sebagian besar responden mempunyai status gizi yang normal. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas kondisi gizi responden dalam keadaan yang baik. Status gizi responden berada dalam keadaan baik disebabkan karena asupan makan yang baik, yang terus menerus dilakukan dalam jangka waktu lama serta terjadinya keseimbangan masukan dan pengeluaran energi pada diri anak. Supriasa, I. D., Bakri, B., & Fajar, (2016) mengungkapkan status gizi adalah bentuk keseimbangan konsumsi dan penyerapan unsur gizi dan berbagai penggunaan zat gizi tersebut dalam seluruh tubuh. Makanan bermanfaat bagi perkembangan dan kesehatan anak di kehidupan selanjutnya (Buttriss, 2002).

Status gizi normal pada anak juga dikaitkan dengan pendidikan orangtua. Sebagian besar pendidikan ibu adalah SMP, sedangkan Bapak adalah SMA. Pendidikan SMP dan SMA dapat dikatakan pendidikan yang tergolong menengah, dan belum mencapai pada tahap kategori pendidikan tinggi. Ibu yang mempunyai

pendidikan tinggi diduga akan mampu memberikan pemikiran baik, yang dapat mendukung untuk anaknya, sehingga tergambar dalam status gizi anak. Sejalan dengan Kunwar & Pillai (2002) yang menemukan pengaruh pendidikan perempuan terhadap status gizi anak-anak mereka yakni melalui perannya sebagai penyedia layanan kesehatan rumah tangga dan nutrisi. Sependapat pula dengan (Nilawati & Muniroh, 2020) yang menyimpulkan Pekerjaan ibu ($p=0,025$) berhubungan dengan status gizi. Peneliti yang lain mengungkapkan pendidikan ibu tetap menjadi predictor kuat status gizi anak di daerah kumuh perkotaan (Abuya BA, Ciera J, 2012). Namun demikian bertentangan dengan hasil penelitian Putri et al., (2017) yang menemukan status gizi tidak berkaitan pekerjaan dan pendidikan orangtua. Sejalan dengan (Lubis & Boy, (2021) yang mengungkapkan tidak berkaitan status gizi dengan tingkat pendidikan orangtua di keluarga asuh

Fakultas Kedokteran Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tingkat pendapatan orangtua juga sering dikaitkan status gizi anak. Didukung peneliti yang menyimpulkan pengaruh signifikan pendapatan keluarga awal perkawinan ibu dengan tumbuh kembang dan status gizi balita (A. O. Putri & Adi, 2018). Didukung Handini et al. (2013) yang mengemukakan kaitan status gizi anak dengan pendapatan keluarga. Ibu berstatus ekonomi kurang, berdampak pada rendahnya konsumsi pangan keluarga dan status gizi balita. Firdaus (2018) juga menunjukkan hubungan pendapatan keluarga dengan perkembangan sosial anak balita. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak, dan ini sangat berperan penting bagi anak dalam proses perkembangan (ND., 2018).

Status gizi yang baik pada anak, juga dimungkinkan karena anak yang tidak terpapar dengan penyakit kronis. Anak dengan penyakit kronis, yang mengalami

kekambuhan berulang akan berpengaruh terhadap status gizinya, biasanya mempunyai status gizi yang kurang. Suminar & Riyanto Wibowo (2021) menemukan bahwa riwayat penyakit berhubungan status gizi balita. Anak yang kurang gizi rentan terhadap beberapa penyakit menular yang sering terlihat di negara berkembang dan intervensi gizi (Man WD, Weber M, Palmer A, Schneider G, Wadda R, Jaffar S, Mulholland EK, 1998)

Hubungan Konsumsi Junk Food, Perilaku Picky Eating Dengan Status Gizi

Tidak berkaitan konsumsi junk food, perilaku picky eating dengan status gizi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi tidak dikaitkan dengan perilaku memilih makanan dan konsumsi junkfood. Peneliti beropini bahwa baik buruknya status gizi lebih dipengaruhi oleh masukan makanan dan ada tidaknya riwayat penyakit pada seseorang, Perilaku memilih makanan yang akan dikonsumsi

mungkin bisa menjadi factor yang menguatkan baik buruknya status gizi, namun bukan menjadi factor langsung yang mempengaruhi status gizi. Sedangkan konsumsi junkfood mungkin juga lebih mempengaruhi status gizi, namun karena konsumsi junkfood dalam penelitian ini rendah sehingga tidak memberikan pengaruh pada status gizi. Konsumsi junkfood yang rendah pada responden berpengaruh pada status gizi yang normal sebesar 16,1 %. Senada dengan penelitian Hook JV (2011) bahwa di sekolah, ketersediaan junk food tidak berdampak status gizi lebih pada siswa SD. Sependapat pula dengan Ashlesha D, (2012) bahwa status gizi (IMT) tidak dipengaruhi konsumsi junk food, sebanyak 20% anak konsumen junk food ditemukan tidak mengalami gizi lebih. Data ini menjelaskan besarnya konsumsi energi junk food yang telah dikonsumsi oleh anak namun jika aktivitas fisik anak berimbang maka tidak berpengaruh pada kondisi gizi anak(status gizi). Hasil penelitian ini bertentangan dengan Nur Amalia et al., (2016) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi frekuensi konsumsi junk food dengan kejadian gizi lebih ($p = 0,013$) .

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang menunjukkan kesehatan seseorang. Supriasa dkk (2016) mengungkapkan status gizi merupakan keseimbangan konsumsi, penyerapan unsur gizi dan berbagai penggunaan zat gizi tersebut dalam seluruh tubuh . Tubuh yang cukup gizi, digunakan efisien, akan membuat status gizi baik, maksimalnya pertumbuhan fisik, kemampuan kerja, otak dapat berkembang secara maksimal, serta tercapainya derajat kesehatan. Namun sebaliknya jika tubuh tidak terpenuhi zat gizi maka terjadi masalah gizi (Almatsier, 2009). Opini peneliti didukung pula oleh Rahayuwati et al., (2019) yang menemukan banyak factor diluar perilaku picky eating dan konsumsi junkfood yang mempengaruhi status gizi anak, dengan hasil penelitiannya menemukan ada hubungan antara usia ibu, pendapatan keluarga , komplikasi persalinan , pemberian ASI eksklusif Air Susu Ibu (ASI) pada usia 0 - 6 tahun, pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI 6-24 bulan dan riwayat rawat inap anak ($p = 0,008$; $OR = 2.055$), sedangkan faktor lain dianggap tidak relevan. Ketiga rujukan di atas menguatkan opini peneliti bahwa status gizi tidak dipengaruhi oleh perilaku memilih makanan dan konsumsi junkfood.

Picky eating merupakan perilaku anak memilih makanan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2014) picky eater adalah anak konsumsi jenis makanan baik baru dikenal ataupun sudah lama dikenal, namun tetap menolak untuk mengonsumsi dalam jumlah yang cukup, sehingga anak kurang mengonsumsi dalam jumlah tertentu yang dikaitkan dengan tekstur dan rasa makanan. Namun demikian anak masih mau mengonsumsi minimal satu macam kelompok protein, karbohidrat, buah/sayur dan juga susu.

Conclusion

Konsumsi junkfood dan picky eating berkaitan dengan status gizi (pvalue 0,753) anak sekolah di SDN 1 Landungsari Malang. Direkomendasikan untuk meneliti factor determinan konsumsi junkfood dan perilaku picky eating pada anak sekolah

JUNK FOOD CONSUMPTION, PICKY EATING BEHAVIOR WITH NUTRITIONAL STATUS SCHOOL CHILDREN

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	worldwidescience.org Internet Source	2%
2	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	1%
3	akper-sandikarsa.e-journal.id Internet Source	1%
4	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
5	Ronasari Mahaji Putri, Novitadewi Novitadewi, Neni Maemunah. "Usia Menarche dari Sudut Pandang Konsumsi Fastfood dan Paparan Media Porno", Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 2020 Publication	1%
6	jurnal.fk.unand.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.syedzasaintika.ac.id Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
9	www.ncbi.nlm.nih.gov Internet Source	<1 %
10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	Komaria Susanti Susanti. "ANALISIS PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 01 RANGSANG", Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 2020 Publication	<1 %
12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	www.scribd.com Internet Source	<1 %
14	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
15	mdpi-res.com Internet Source	<1 %
16	ners.fkep.unand.ac.id Internet Source	<1 %
17	core.ac.uk Internet Source	<1 %

18	downloadkti.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	"Abstracts", Public Health Nutrition, 2013 Publication	<1 %
20	Lida Khalimatus Sa'diya. "HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI ANAK PRA SEKOLAH DI PAUD TUNAS MULIA CLAKET KECAMATAN PACET MOJOKERTO", Midwifery, 2016 Publication	<1 %
21	Santi Maria Permatasari, Farida Kurniawati. "GAMBARAN UMUM FEEDING PRACTICES YANG DITERAPKAN ORANGTUA PADA ANAK PICKY EATING", Psycho Idea, 2020 Publication	<1 %
22	repository.uph.edu Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

JUNK FOOD CONSUMPTION, PICKY EATING BEHAVIOR WITH NUTRITIONAL STATUS SCHOOL CHILDREN

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
